

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka. Sistem ekonomi terbuka sangat mengandalkan perdagangan Internasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Penyebab terjadinya perdagangan internasional yaitu terdapatnya perbedaan kondisi pada setiap negara seperti kondisi geografis, iklim, teknologi, struktur ekonomi, sosial, dan politik. Adanya perbedaan hal tersebut menyebabkan setiap negara memproduksi barang yang berbeda, sehingga masing-masing negara akan melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam Islam kegiatan ekspor-impor dalam bentuk primitif telah ada sejak zaman jahiliyah. Bahkan hal ini diabadikan oleh Allah SWT dalam Surat Quraisy, ketika Allah SWT mengingatkan mereka tentang salah satu nikmat besar yang Ia berikan kepada mereka. Yaitu dengan membiarkan mereka bebas berniaga ke Negeri Syam saat musim panas, dan ke Negeri Yaman saat musim dingin. Dalam Al-Quran, Bisnis disebut dengan perdagangan dan Perniagaan. Telah menjadi Sunnatullah bahwa manusia harus bermasyarakat, tolong-menolong, dan tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia menerima dan memberikan andilnya kepada orang lain, saling bermu'amalah untuk

memenuhi hajat hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya. Seperti yang tertera dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 29 :

عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الدِّينَ أَيُّهَا يَا
(29) رَحِيمٌ بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضٍ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*. [QS. An-Nisa (4): 29]

Dalam Perdagangan Internasional terjadi proses Ekspor dan Impor. Impor adalah proses pembelian suatu barang atau jasa asing yang dilakukan oleh suatu negara. Sedangkan ekspor adalah proses penjualan barang ke luar negeri sesuai dengan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.

Di Indonesia ekspor berdasarkan komoditinya secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu komoditi migas dan non migas. Total ekspor Indonesia pada bulan Januari - Oktober 2018 berjumlah US\$ 150,98 Miliar dimana jumlah tersebut terdiri dari sektor Migas sebesar US\$ 14.287,1 juta sedangkan sektor Non Migas sebesar US\$ 136.689,0 juta (BPS Pusat, 2018).

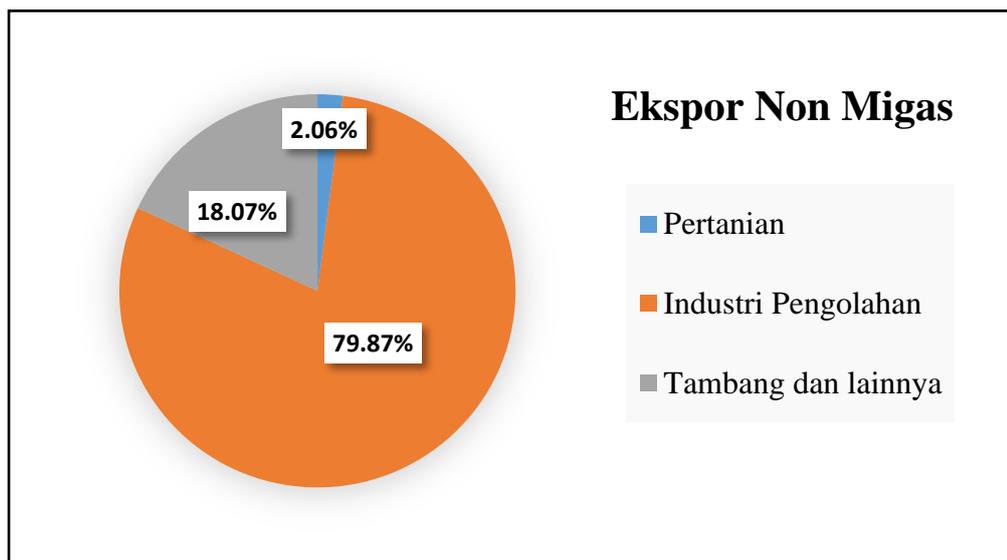
Tabel 1. 1
Ekspor Indonesia Menurut Komoditi (Miliar US\$)

Komoditi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	Januari – Oktober 2018
Migas	30,0	18,6	13,1	15,7	14,3
Non Migas	146,0	131,8	132,1	153,1	136,7

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ekspor sektor non migas di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 selalu lebih unggul dibandingkan dengan sektor migas. Dapat diartikan bahwa sektor non migas lebih berkontribusi bagi bertambahnya cadangan devisa Indonesia. Sektor non migas dikelompokkan dalam tiga subsektor yaitu pertanian, industri pengolahan, serta tambang dan lainnya. Pada gambar 1.1 menunjukkan besarnya prosentase ekspor dari subsektor non migas.

Gambar 1. 1
Jumlah Ekspor Sektor Non Migas Indonesia Januari - Oktober 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Pada bulan Januari 2018 sampai dengan Oktober 2018 tercatat bahwa jumlah ekspor pertanian Indonesia sebesar US\$ 2187,9 juta, Industri Pengolahan sebesar US\$ 109.165,4 juta, serta sektor pertambangan dan lainnya sebesar US\$ 24.705,7 juta. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi yang paling besar diantara kedua subsektor non migas lainnya.

Industri Pengolahan adalah kegiatan melakukan perubahan pada suatu barang dasar, baik secara mekanis, kimia, maupun dengan tangan sehingga menghasilkan barang jadi atau setengah jadi, dan atau untuk merubah barang yang nilainya rendah menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Didalam komoditas industri pengolahan terdapat beberapa subsektor lagi. Yaitu kurang lebih dibagi menjadi 23 komoditas industri pengolahan, lima kelompok industri pengolahan dengan jumlah ekspor terbesar dari tahun 2017 – 2018 yaitu :

Tabel 1. 2
Perkembangan Ekspor Komoditi Industri Pengolahan (Ribu US\$)
Januari – Oktober 2017 dan 2018

No.	Komoditi	Periode	
		Jan - Okt 2017	Jan – Okt 2018
1.	Industri Makanan	26.049.194,8	24.892.080,0
2.	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	10.495.399,8	11.637.679,8
3.	Industri Kertas dan barang dari kertas	5.106.582,4	6.224.715,7
4.	Industri logam dasar	9.301.613,3	13.193.539,9
5.	Industri karet, barang dari karet	7.363.507,9	6.471.167,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa Industri makanan menduduki posisi paling atas jumlah ekspor komoditas industri pengolahan pada periode Januari – Oktober 2017 sampai dengan Januari – Oktober 2018 dengan total nilai sebesar 26.049.194,8 Ribu US\$ di tahun 2017 dan 24.892.080,0 Ribu US\$ ditahun 2018. Kemudian disusul oleh keempat subsektor indutri pengolahan lainnya. Jika kita ulas lebih rinci lagi di dalam Industri Pengolahan makanan terdapat beberapa komoditi. Dan sepuluh komoditi yang memiliki nilai terbesar berdasarkan data yang diperoleh dari BPS adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Perkembangan Ekspor Komoditi Industri Makanan (Ribu US\$)
Januari – Oktober 2017 dan 2018

No.	Komoditi	Periode	
		Jan – Okt 2017	Jan - Okt 2018
1.	Minyak kelapa sawit	16.824.403,1	15.038.679,5
2.	Minyak kelapa	997.581,6	896.367,3
3.	Udang dibekukan	1.148.839,8	1.152.720,0
4.	Mentega, lemak dan minyak kakao	562.742,4	682.340,2
5.	Margarin	743.315,3	718.246,6
6.	Biota air lainnya diolah atau diawetkan	522.603,2	588.313,3
7.	Olahan kopi dan teh	470.127,4	575.773,5
8.	Ikan dibekukan	482.961,0	379.805,2
9.	Bungkil dan residu	382.488,8	533.634,7
10.	Roti dan kue	492.972,4	549.522,6

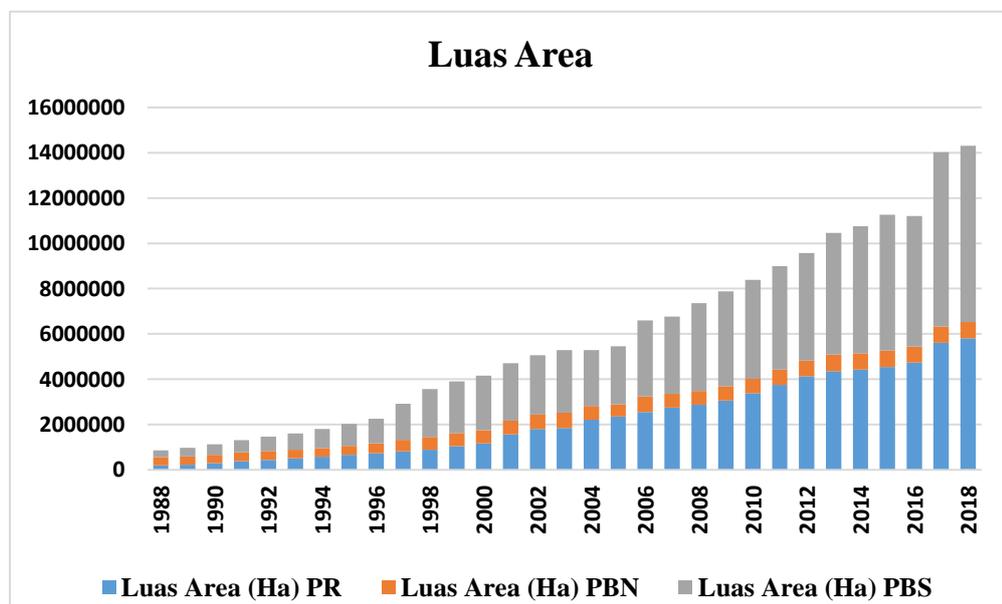
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat dari tabel diatas, Nilai ekspor minyak kelapa sawit paling unggul diantara beberapa subsektor lainnya. Salah satu subsektor industri makanan ini memang sangat diandalkan oleh Indonesia. *Crude Palm Oil (CPO)* adalah komoditas ekspor utama Indonesia yang menjadi salah satu

sumber utama devisa. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan penghasil *Crude Palm Oil (CPO)* terbesar di dunia.

Crude Palm Oil (CPO) menjadi komoditas penting bagi perdagangan internasional karena menjadi sumber daya alternatif menggantikan beberapa varian produk yang tidak dapat diperbaharui, seperti halnya produk ekstraksi dari binatang ataupun tumbuhan yang sudah langka dan tidak ramah lingkungan. Di era global, CPO menjadi komoditas yang eksklusif karena hanya dihasilkan pada negara-negara di wilayah tertentu, yaitu tropis dan sebagian sub-tropis dengan tingkat kebutuhan pangsa pasar internasional yang terus meningkat (Putri, 2017).

Gambar 1. 2
Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kepemilikan
Tahun 1998 – 2018



Sumber : Dirjen Perkebunan, diolah

Cerahnya prospek komoditi kelapa sawit ini sangat disadari oleh pemerintah Indonesia, hal tersebut membuat pemerintah berupaya untuk

mengembangkan area perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia agar jumlah produksi minyak kelapa sawit dalam negeri meningkat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, selama 30 tahun terakhir terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia. Gambar 1.2 memperlihatkan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun 1998 – 2018.

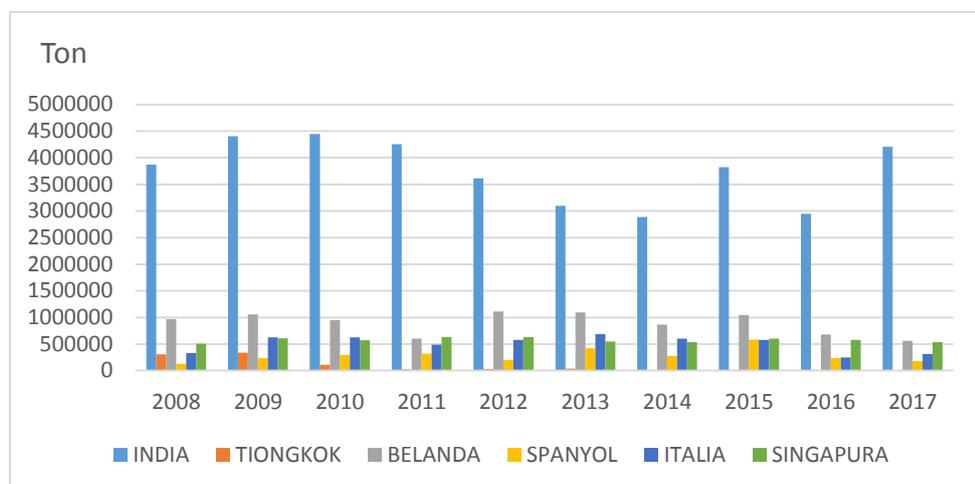
Dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2018 Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan. Gambar 1.2 diatas menunjukkan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia berdasarkan status pengusahaannya yang terbagi menjadi tiga yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Negara (PBN), serta Perkebunan Swasta (PBS). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perkebunan yang paling mendominasi luas total perkebunan sawit Indonesia adalah perkebunan rakyat dan perkebunan swasta.

Minyak kelapa sawit (CPO) adalah komoditas ekspor utama Indonesia sebagai salah satu sumber utama devisa. Indonesia adalah salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia selain Malaysia untuk memenuhi permintaan dunia akan minyak kelapa sawit (Yuliadi,2018). Minyak kelapa sawit atau CPO Indonesia telah di akui keberadaannya oleh seluruh negara di dunia, dan produksinya di dalam negeri berkembang dengan pesat. Dari gambar 1.2 dapat kita lihat bahwa selama 30 tahun terakhir terjadi perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup pesat di Indonesia. Perkembangan pesat ini dikarenakan banyaknya

perusahaan-perusahaan yang baru bergerak di bidang produksi minyak kelapa sawit dan perkembangan pekebunan kelapa sawit Indonesia yang menyebar di beberapa titik wilayah Indonesia. Hasil produksinya yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan nasional Indonesia apabila kita ekspor ke negara lain.

Berkembangnya sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif. Memberikan perijinan dan bantuan serta subsidi investasi untuk pengembangan perkebunan rakyat dengan pola PIR-bun (Perusahaan Inti Rakyat - Perkebunan) dalam perijinan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan swasta. Dengan kondisi geografisnya, Indonesia yang terletak di daerah tropis memungkinkan untuk terus meningkatkan produksi minyak sawit melalui perkebunan kelapa sawit di Sumatra dan Kalimantan (Yuliadi, 2018).

Gambar 1.3
Ekspor CPO Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama
Tahun 2008 – 2017



Sumber : United Nations Comtrade, diolah

Negara pengimpor CPO Indonesia yang masuk dalam tujuan utama ekspor CPO Indonesia secara selama sepuluh tahun terakhir (2008-2017) secara berturut-turut adalah India, Belanda, Singapura, Italia, Tiongkok dan Spanyol. Dari Gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa selama sepuluh tahun terakhir India sangat mendominasi ekspor CPO Indonesia, dengan jumlah yang paling besar dibandingkan dengan kelima negara tujuan utama pengeksport lainnya, kemudian disusul oleh Belanda dan Singapura.

Jumlah penduduk India yang mencapai 1,3 miliar pada tahun 2017 (World Bank), serta perekonomiannya yang relatif kuat menjadikan India sebagai negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dengan jumlah konsumsi agregat. Jumlah penduduk India yang besar diiringi juga dengan tingginya konsumsi mereka akan minyak nabati. Menurut data *United States Department of Agriculture* (USDA), selain menggunakan minyak CPO, India juga menggunakan minyak nabati lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Minyak nabati lainnya yang digunakan adalah minyak kedelai dan minyak kanola yang diperoleh melalui produksi domestik dan impor dari berbagai negara. Minyak kelapa sawit biasa dimanfaatkan untuk industri makanan, kosmetik, serta untuk pengembangan biodiesel.

Peningkatan konsumsi CPO juga terjadi di negara Uni Eropa. Uni Eropa merupakan salah satu pasar yang prospektif bagi CPO Indonesia, karena selain mengembangkan produk turunan dari CPO seperti minyak makan (edible oil) dan margarin, Uni Eropa juga memproduksi biodiesel

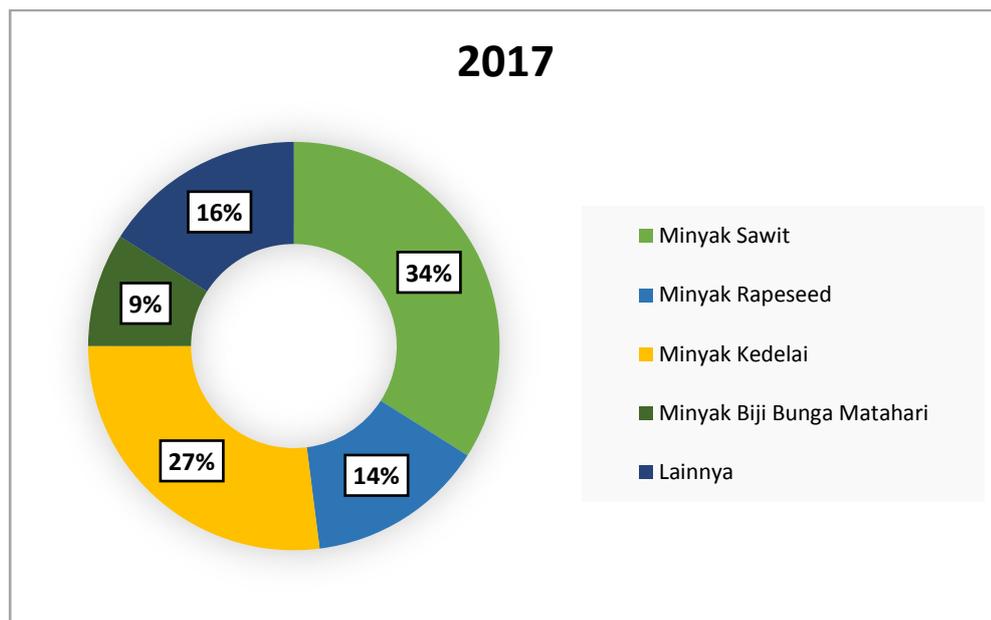
terbesar di dunia dimana CPO dijadikan bahan baku untuk pengolahan bahan bakar alternatif tersebut (Pratiwi, 2011). Belanda merupakan negara tujuan ekspor dengan nilai ekspor yang paling tinggi diantara negara-negara anggota Uni Eropa lainnya (Khairunisa dan Novianti, 2017). Hal tersebut disebabkan Belanda merupakan tujuan utama para produsen CPO dunia untuk memasuki pasar Uni Eropa karena adanya perusahaan Cargill di Belanda sebagai perusahaan pengolahan minyak nabati mentah terbesar di Uni Eropa (Kemendag 2013). Faktor lainnya yang menyebabkan Belanda sebagai tujuan utama para produsen CPO dunia adalah karena ekspor CPO ke Eropa terpusat di pelabuhan Rotterdam, Belanda.

Namun beberapa waktu belakangan, negara-negara Eropa telah melakukan *black campaign* terhadap CPO. Hal tersebut dilakukan karena terjadinya pergeseran permintaan akan minyak nabati konvensional seperti minyak kedelai, minyak bunga matahari, minyak kanola, dan minyak jagung yang beralih ke CPO, dimana minyak-minyak nabati konvensional tersebut sebagian besar dihasilkan oleh negara-negara barat. Isu kesehatan dan isu lingkungan merupakan bagian dari kampanye negatif yang dilakukan karena minyak nabati yang dihasilkan oleh negara barat tidak dapat bersaing dengan CPO yang memiliki biaya produksi lebih rendah (Syaukat 2010).

World Health Organization (WHO) menyarankan untuk mengurangi konsumsi CPO karena dapat menimbulkan penyakit jantung (*cardiovascular diseases*). CPO memang paling banyak dimanfaatkan untuk pengolahan bahan makanan. Selain menggunakan CPO sebagai bahan makanan terdapat

beberapa minyak nabati lain yang dapat digunakan sebagai barang substitusi. Minyak nabati yang paling banyak di perdagangkan dan di konsumsi di dunia selain CPO adalah minyak kedelai (*soybean oil*), minyak bunga matahari (*sunflower oil*), dan minyak rapeseed (*canola*). Pada tahun 2017 pangsa produksi minyak nabati dunia paling besar diisi oleh minyak kelapa sawit sebesar 34%, minyak rapeseed 14%, minyak kedelai 27%, minyak biji bunga matahari 9%, dan sisanya sebesar 16% diisi oleh minyak nabati lainnya (Badan Pengelola Dana Perkebunan, 2018).

Gambar 1. 4
Produksi Minyak Nabati Dunia Tahun 2017



Sumber : Badan Pengelola Dana Perkebunan, diolah

Dari gambar 1.4 diatas bisa kita lihat bahwa selain minyak kelapa sawit (CPO), minyak kedelai (*soybean oil*) juga mendominasi produksi minyak nabati dunia yang mana hal tersebut cukup menjadi pesaing untuk minyak kelapa sawit. Minyak kedelai dan CPO sering disebut sebagai

“substitute goods” karena para pelaku makanan dapat mengganti salah satu dari keduanya jika harga terlalu berfluktuasi. Hal tersebut dilakukan para pelaku pengolahan makanan untuk mendapatkan *edible oil* dengan biaya yang lebih efektif. Oleh karena itu meskipun CPO menduduki posisi pertama produksi minyak nabati dunia, namun harga *soybean oil* (SBO) sebagai barang substitusi dapat berpengaruh terhadap perubahan jumlah konsumsi CPO di dunia. Hassan dan Rina (2015) juga melakukan penelitian tentang permintaan *soybean oil* dan *palm oil*. *Edible oil* merupakan bagian dari bahan makanan yang sangat penting sekali. *Palm oil* dan *soybean oil* telah mendominasi pasar *edible oil*, dan produksi dari kedua minyak tersebut telah memenuhi lebih dari 50% total produksi dunia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis apa saja faktor-faktor yang berpengaruh ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke India dan Belanda. Peneliti ingin mengangkat judul “Analisis Determinan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke India dan Belanda Tahun 1985-2017”.

B. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dan Belanda.

2. Variabel dependen yang digunakan adalah ekspor minyak kelapa sawit kelima negara tujuan sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu PDB per Kapita negara tujuan dengan satuan USD, nilai tukar rupiah terhadap USD, harga minyak kelapa sawit internasional dengan satuan USD, dan harga minyak kedelai internasional dengan satuan USD.
3. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* dari tahun 1985 - 2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh PDB per kapita India dan Belanda terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda?
3. Bagaimana pengaruh Harga *Crude Palm Oil* (CPO) Internasional terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda?
4. Bagaimana pengaruh Harga *Soybean Oil* (SBO) Internasional terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh PDB per kapita negara tujuan terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda.

2. Mengetahui pengaruh kurs terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda.
3. Mengetahui pengaruh harga CPO Internasional terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda.
4. Mengetahui pengaruh harga SBO Internasional terhadap ekspor CPO Indonesia ke India dan Belanda.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pihak terkait untuk menentukan strategi dan pengambilan keputusan dalam mengembangkan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia yaitu ekspor minyak kelapa sawit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian di masa yang akan datang, khususnya tentang ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
3. Bagi penulis penelitian ini dilaksanakan sebagai bentuk mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.